

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang membawa manusia dari apa adanya kepada bagaimana seharusnya. Artinya disini pendidikan mempunyai arti besar dalam proses pendewasaan manusia. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan adalah proses pembelajaran tentang pengetahuan serta keterampilan yang dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja.² Pendidikan dapat diperoleh setiap manusia dimulai dari anak-anak hingga tua. Pendidikan sangat penting untuk semua orang dengan tujuan untuk mencerdaskan serta mengembangkan potensi dalam diri manusia. Melalui pendidikan, seiring dengan bertumbuh dan berkembang setiap manusia bisa memiliki kreativitas, kepribadian yang baik, pengetahuan yang lebih luas dan menjadi individu yang bertanggung jawab.

² Nella Agustin, dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Antologi Essai Pengenalan Lapangan Persekolahan I Mahasiswa PLP 1 PGSD, FKIP, UAD*, (Yogyakarta : UAD Press, 2021), halaman 809.

Pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja seperti pendidikan formal, pendidikan yang dilakukan di sekolah atau disebut dengan pendidikan terstruktur.³ Selain itu ada pendidikan non formal, pendidikan tersebut dilakukan di luar pendidikan formal contohnya lembaga kursus (bimbingan belajar/bimbel), lembaga pelatihan (ekstrakurikullar), kelompok belajar dan lain-lainnya. Ada juga pendidikan informal, pendidikan yang didapatkan dalam keluarga ataupun lingkungan sekitar.

Sebagaimana dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan karakter religius peserta didik. Karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Seorang manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membina tang.⁴ Orang-orang yang berciri karakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah mereka yang mempunyai akhlak, budi pekerti, dan moral yang baik.

Mengingat begitu pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran di sekolah.⁵ Nilai-nilai karakter harus dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan budaya sekolah. Meskipun muatan nilai-nilai pendidikan karakter sudah masuk dalam standar isi, guru harus bisa memberikan efek atau dampak pengiring pembentukan karakter. Dalam pembentukan karakter diperlukan

³ I Luh Aqnez Sylvia, dkk, *Guru Hebat Di Era Milenial*, (Jawa Barat : Penerbit Adab, 2020), halaman 39.

⁴ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat pendidikan Agama Islam Dengan Optimalisasi Masjid)*, (Jawa Timur : CV Global Aksara Pers, 2021), halaman 1.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Lembaga pendidikan Cet. II*, (Jakarta : Kencana Prenadan Media Group, 2012), halaman 1.

strategi untuk mencapai tujuan. Abdul Majid menyatakan bahwa strategi merupakan suatu pola yang dirancang dan ditentukan dengan sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Karakter religius masuk dalam kategori 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Mulai tahun ajaran 2011, seluruh jenjang pendidikan di Indonesia diwajibkan memuat pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya. Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat atau komunikatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, demokratis, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁶ Secara umum misi dari pendidikan bukan hanya sebatas pengembangan pikiran saja, tetapi lebih luas lagi meliputi perkembangan fisik, bakat, kesehatan, kemampuan sosial, serta kepercayaan dan keimanan yang dimiliki peserta didik.

Saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat di bidang pendidikan, terutama dalam konteks pembangunan masyarakat yang berkarakter, terutama karakter religius. Pada era 4.0 yang mempengaruhi perkembangan zaman dengan salah satu cirinya internet *internet of things*.⁷ Kemudahan mendapatkan informasi dengan internet sangat mempengaruhi generasi muda saat ini, baik itu dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku terutama bagi mereka yang sedang dalam pembentukan jati diri. Globalisasi

⁶ Maimun, *Superoiritas Pesantren Dalam Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat : Duta Media Publishing, 2017), halaman 20.

⁷ Fitria Meisarah, dkk, *Dunia Pendidikan Indonesia Menuju Era Revolusi 4.0*, (Maluku : CV. AA. Rizky, 2020), halaman 68.

revolusi industri 4.0 mempunyai dampak positif dan negatif bagi bangsa Indonesia.

Dampak negatif pada era 4.0 ini salah satunya yaitu masuknya kebudayaan Bangsa Barat ke Indonesia. Kebudayaan negara-negara barat yang mengutamakan rasionalisme, dan materialisme-sekuler telah mempengaruhi bangsa Indonesia yang masih berpegang teguh terhadap adat istiadat dan budaya nenek moyang serta menjunjung tinggi nilai spiritual dan keagamaan (religius).⁸ Di era digital saat ini, akan menjadi hal mustahil seorang anak bisa bebas seratus persen dari pengaruh negatif perkembangan teknologi yang berdampak pada semakin mudarnya nilai karakter bangsa Indonesia terutama karakter religius dalam diri anak. Karakter religius merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Karakter religius yang ditanamkan sejak dini akan tetap melekat dalam diri anak hingga dewasa.

Sehingga upaya yang perlu dilaksanakan adalah mempersiapkan anak supaya mampu untuk menolak dan menjauh dari pengaruh buruk yang diterima. Agar bangsa Indonesia kebal terhadap pengaruh negatif dari globalisasi, namun tetap dapat bersaing dengan bangsa lain, diperlukan program preventif dan terencana yang dilaksanakan secara sistematis oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Pendidikan karakter religius menjadi sarana yang digunakan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang baik, sehingga mampu menyaring pengaruh-pengaruh negatif.

Selain itu, terdapatnya pandemi Covid-19 yang melanda dunia menyebabkan proses pendidikan terhambat karena pendidikan dilakukan secara

⁸ *Ibid.*

PJJ (pembelajaran jarak jauh) menggunakan perantara teknologi. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Kebijakan pembatasan sosial akibat wabah Covid-19, sistem pendidikan secara online dinilai kurang efektif karena banyak kendala dalam pelaksanaannya, contohnya yaitu keterbatasan jaringan koneksi internet dan kurangnya interaksi secara langsung antara guru dengan siswa.⁹ Hal ini tentu berdampak pada proses pemantauan karakter religius siswa. Karena kurangnya bertatap muka antara guru dengan peserta didik, sehingga guru kesulitan memantau kegiatan siswanya selama pembelajaran daring. Berbagai kendala ini membuat semakin menurunnya nilai karakter religius siswa. Menurunnya Nilai religius siswa dapat terlihat dari timbulnya kenakalan remaja di era pandemi.

Dilansir dari STIK-sintcarolus bahwa di era pandemi terjadi peningkatan presentase kenakalan remaja, antara lain : 1) Penyalahgunaan internet untuk mengakses video pornografi sebesar 22%, 2) Melakukan bullying di media sosial sebesar 10%, 3) Melakukan tawuran yang videonya sudah tersebar di internet sebesar 11%, 4) Menyalahgunakan narkoba sebesar 5-7%, 5) Menyalahgunakan minuman keras serta merokok sebesar 50%.¹⁰ Pelaku kenakalan remaja ini mayoritas adalah pelajar/siswa sekolah yang berusia 12-19 tahun atau kisaran kelas 6 SD hingga kelas 12 SMA. Sehingga perlu sekali adanya penguat sikap dan akhlak siswa yaitu dengan pembentukan karakter religius sejak kecil.

⁹ Moh Ali Mansur, *Pentingnya Pendidikan Karakter Religius di Masa Pandemi Covid-19*, <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/03/10/2021/pentingnya-pendidikan-karakter-religius-di-masa-pandemi-covid-19/#>, diakses Kamis, 24 November 2022 pukul 18.03 WIB.

¹⁰ Edra Margaretha, *Masalah-Masalah yang Dialami Remaja di Masa Pandemi Covid*, <https://www.stik-sintcarolus.ac.id>, diakses 6 September 2022 pukul 14.03 WIB.

Saat ini negara Indonesia berada pada fase endemic, sehingga kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara *offline* atau dilaksanakan di sekolah seperti biasa karena semakin membaiknya pandemi Covid-19 yang melanda namun harus tetap mematuhi protokol kesehatan sesuai anjuran dari pemerintah. Setelah kurang lebih selama 2 tahun negara Indonesia dalam kondisi pandemi, sehingga pembelajaran dilaksanakan secara daring.¹¹ Maka hal tersebut jelas sangat mempengaruhi pola hidup anak-anak, kemalasan, ketidak disiplin, kemerosotan karakter akan secara otomatis menghinggapi kehidupan mereka. Kemerosota ini jelas sekali terlihat pada sikap peserta didik ketika kembali ke sekolah saat pembelajaran *offline*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemerosotan karakter religius ini menjadi permasalahan tersendiri di bidang pendidikan Indonesia, karena kemerosotan karakter religius berdampak pada timbulnya kenakalan remaja dan peserta didik.¹² Menurut Enjang Sudarman tindak kenakalan remaja yang sering terjadi meliputi perbuatan-perbuatan seperti berkata bohong, perkelahian antar pelajar, mengganggu teman, coret-corek tembok sekolah, memusuhi teman/saudara, dan lain sebagainya.¹³ Adapun temuan-temuan peneliti di lapangan, khususnya di MI Nurul Islam Mirigambar yang mana para peserta didiknya mencerminkan sikap-sikap kemerosotan karakter religius sebagai salah satu akibat negatif dari proses pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Contoh sikap siswa yang mencerminkan penurunan karakter religius antara lain : a. bersikap tidak sopan

¹¹ Moh Ali Mansur, *loc. cit.*

¹² *Ibid.*

¹³ Enjang Sudarman, dan Harries Madiistrianto, *Sosiologi dan Manajemen Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Tangerang : Indogo Media, 2022), halaman 304.

kepada guru, b. berkata kotor dan kasar di lingkungan sekolah, c. melakukan tindakan *bullying*, d. Tidak berkata jujur, e. Sering membolos, f. Mencontek.

Masalah kemerosotan karakter religius ini harus segera diatasi. Adanya kegiatan pembelajaran yang sudah seperti sedia kala sebelum adanya pandemi, maka kesempatan pembelajaran tatap muka ini digunakan guru untuk semakin memperkuat pembentukan karakter religius siswa. karakter religius merupakan sebuah bentuk aktivitas yang dilakukan peserta didik berupa tindakan atau perilaku dalam hal kebaikan.¹⁴ Pendidikan karakter yang diterapkan pada peserta didik dengan mengajarkan nilai dan moral yang menjadi prioritas dalam perkembangan hidup seseorang sebagai pegangan hidup. Memperkuat karakter peserta didik menjadi hal yang penting dilakukan dalam revolusi 4.0, pandemi covid maupun masa endemic agar nilai perilaku dan karakter siswa tidak menjadi karakter yang tidak baik.

Guru merupakan sosok yang sangat mempengaruhi terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Hal ini sangat wajar, karena guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran, artinya guru ialah orang yang berhubungan langsung dengan peserta didik dalam belajar.¹⁵ Guru menempati posisi yang strategis untuk mempersiapkan bangsa dengan mengembangkan kepribadian, serta menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Dalam dimensi pendidikan guru tetap dibutuhkan dan menempati posisi penting atau dominan. Posisi utama seorang guru tidak mungkin dapat digantikan, karena dalam proses pendidikan peserta didik memerlukan sosok

¹⁴ Nikmatul Alfiyah dan Akhtim wahyuni, 2022, Penguatan Karakter Religius pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas III Sekolah Dasar, *Academia Open*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 10 (6), halaman 7.

¹⁵ Nurlaeli, *Strategi Pembelajaran*, (Jawa Barat : CV Adanu Abimata, 2020), halaman 6.

yang patut diteladani, yang dapat membimbing, mengarahkan dan melatih keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik tidak menemukan apa yang dibutuhkan di lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain.

Dalam melakukan proses pembentukan karakter religius, guru harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Memahami strategi pembelajaran bagaimana seorang pahlawan atau tentara/prajurit yang akan terjun ke medan perang, untuk mencapai tujuan kemenangan tentunya mengembangkan strategi perang adalah suatu keharusan.

Suatu strategi yang ditentukan dengan baik maka akan memandu pendidik dalam menempuh serangkaian langkah pembelajaran yang tepat, guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif.¹⁶ Strategi dalam dunia pendidikan berarti pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan (pembelajaran) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau digariskan.¹⁷ Dengan menggunakan strategi yang tepat dan sesuai maka tujuan yang direncanakan akan tercapai dengan sempurna.

Penggunaan strategi guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik dinilai sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter religius. Kemajuan suatu negara terletak pada keberhasilan pendidikan generasi penerus. Apabila generasi penerus bangsa berkepribadian baik, maka kemajuan suatu negara akan meningkat. Begitu juga sebaliknya jika generasi penerus bangsa

¹⁶ Prihantini, *Strategi Pembelajaran SD*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2020), halaman 3.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), halaman 185.

berkepribadian tidak baik maka terjadilah kehancuran suatu negara.¹⁸ Guru MI Nurul Islam Mirigambar memiliki strategi yang berbeda dari sekolah lain untuk membentuk karakter religius peserta didik. Strategi tersebut merupakan suatu keunggulan tersendiri dalam pembentukan karakter religius, strategi yang digunakan oleh guru bermacam-macam yaitu dengan adanya kegiatan rutin, penciptaan lingkungan yang mendukung, adanya lomba keagamaan, dll. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Di Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol dengan mengambil judul penelitian “*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Di Era Endemik Peserta Didik MI Nurul Islam Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Tahun Ajaran 2022/2023*”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol era endemik?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol era endemik?

¹⁸ Didit Nantara, 2022, Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1 (6), halaman 2252.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol era endemik.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol era endemik.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu tentang strategi guru dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian yang berkaitan dengan strategi pembentukan karakter religius pada peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai informasi bagi sekolah.
- 2) Dapat menjadi acuan bagi pembelajaran pembentukan karakter religius di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol.
- 3) Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang lain untuk mengembangkan hasil penelitian di sekolah lain.

b. Bagi Guru

- 1) Referensi bagi guru.
- 2) Dapat mengetahui strategi dalam pembentukan karakter religius peserta didik.
- 3) Sebagai acuan bagi guru untuk memperbaiki dan mengembangkan pembentukan karakter kepada siswa.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman baru yang membuat peneliti lebih siap dan matang menjadi guru MI yang baik.
- 2) Permasalahan yang dirasakan oleh peneliti terjawab dengan puas karena penelitian ini dilakukan sendiri.

d. Bagi Pembaca

- 1) Sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang seragam.
- 2) Dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan pada umumnya dan pendidikan bagi siswa tentang strategi pembelajaran yang tepat dalam membentuk karakter religius siswa.

E. Definisi Istilah

Supaya tidak terdapat kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan tentang beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru

Istilah strategi berasal dari kata kerja dan kata benda dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin).). Sebagai kata kerja, *strategos* berarti merencanakan (*to plan actions*).¹⁹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Hamzah menyatakan bahwa strategi adalah sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²⁰

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah antara lain ustad, muallim, dan murobbi. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²¹ Sedangkan menurut Siti Aisyah, guru merupakan tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah.²²

¹⁹ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo, 2019), halaman 2.

²⁰ Hamzah, *Strategi Pembelajaran Guru Edukatif*, (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022), halaman 3.

²¹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 Tentang Guru dan Dosen.

²² Siti Aisyah, *Pengelolaan Pendidikan*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), halaman 6.

b. Pembentukan Karakter Religius

Membentuk memiliki arti kata kerja sehingga membentuk dapat menyatakan tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian lainnya. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembentukan merupakan suatu proses hal atau cara perbuatan membentuk.²³

Sedangkan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan, maupun perbuatan didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁴ Imam Ghazali dalam Uky Syauqiyyatus Su'adah menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika timbul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁵

Kata religius berasal dari kata religi atau religion yang artinya taat pada agama.²⁶ Sikap religius adalah suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas kata-katanya terhadap ajaran agama yang dianutnya.²⁷

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), halaman 136.

²⁴ Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, (jakarta: amzah, 2015), halaman 64.

²⁵ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, halaman 10.

²⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), halaman 3.

²⁷ Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Karakter*, (Jawa Barat: CV Adanu Abimanta, 2022), halaman 3.

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok yang menjalankan pendidikan. Dalam arti sempit, peserta didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.²⁸

d. Era Endemik

Endemi merupakan keadaan dimana penyakit berjangkit disuatu daerah atau pada golongan masyarakat. Endemi merupakan keadaan dimana kemunculan suatu penyakit yang konstan atau penyakit tersebut biasa ada pada suatu populasi dalam suatu area geografis.²⁹

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka penegasan operasional yang dimaksud dengan “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius di Era Endemik Peserta Didik MI Nurul Islam Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Tahun Ajaran 2022/2023” adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam membentuk, membimbing dan mengarahkan karakter, sikap dan perilaku peserta didik untuk taat kepada agama yang dianutnya di era endemik Covid-19.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini terdapat garis besar yang terdiri dari enam bab, dan setiap bab terdiri atas beberapa subbab. Untuk mempermudah

²⁸ Feri Riski Dinata, dkk, *Pengembangan Materi PAI*, (Bandung : Nusa Media, 2018), halaman 56.

²⁹Fajar Febrianto, Airlangga Sebut Pandemi Covid-19 Sudah Berubah jadi Endemi, <https://www.nasional.tempo.co/read/1670743/airlangga-sebut-pandemi-covid-19-sudah-berubah-jadi-endemi>, diakses hari selasa 03 Januari 2023 pukul 11.00 WIB.

memahami skripsi ini, maka terdapat sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dimana didalamnya membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Berisikan tentang pembahasan kajian teori. Dalam bab ini terdiri dari deskripsi tentang teori strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang pendekatan, rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Paparan Data Dan Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang objek penelitian dan temuan hasil penelitian, yaitu temuan yang bersumber dari lokasi penelitian yang didasarkan pada data penelitian dan dikontekskan dengan kajian pustaka.

BAB V : Pembahasan

Adapun yang termasuk pada bab ini adalah pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB VI : Penutup

Didalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran yang memuat hal-hal pokok dari keseluruhan isi bahasan dan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan.